

Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi

Noval Maliki

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA) Cirebon
novalmaliki1@gmail.com

Abstract: *The obligation of preaching is essential for all the Muslim that is appropriated by the capability and proficiency every Muslim because the meaning of religious preacher generally is every Muslim or Muslim women of Mukallaf, the obligation attaches and does not separate from the mission as the Muslim. Moreover, for special meaning are they taking special proficiency (mutakhassiss) in Islam religion recognized as Islamic teacher. Then, in conveying the preaching, the religious preacher wants the preaching material that was message conveyed by the religious preacher to mad'u that includes the truth and kindness for the people that source from al-Quran and Prophet Muhammad (Hadis) covered faith, Islamic law, and behavior with kinds of knowledge that achieved by him. Nevertheless, in conveying the preaching material, a religious preacher must determine the media to be used; it is able in oral, written, portrayal, audio visual and behavior. The awareness will be importance of media of preaching in conveying the preaching material to get the preaching's goal. So that, many religious teachers have taken advantage the media of television as the facility in distributing the preaching. One of the religious teachers is Jefri al-Bukhori. He introduces as massive message of preaching in Rabbani generation through television. The Rabbani generation is the generation who believes and Islamic theology, and between*

of those trusting in God, patience, and positive thinking. To get this matter, it is needed the role and active parents and family's role to be always train, giving guiding and presenting the environment for the children that always full of Islamic condition.

Keywords: *Preaching, Religious Teacher, Preaching Material, Television, Rabbani Generation, Family*

Pendahuluan

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Proses yang berkesinambungan adalah sesuatu yang bukan insidental (kebetulan), melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, perlu manajemen yang baik, dengan perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan. Berkaitan dengan keterangan tersebut, dakwah Islam adalah jalan menciptakan sebanyak mungkin, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman, serta perubahan sosial yang terjadi baik dalam pola pikir maupun pola kerja agar Islam tetap berkesan utuh, lengkap, dan harmonis. Oleh karena itu, sarana yang ada harus dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah.¹ Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat SDM-nya cukup tinggi maka dakwah harus bersifat rasional terlebih lagi bila *mad'u*-nya berdiri di atas paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di pedesaan dengan SDM *mad'u* yang berbeda, maka

¹ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1985), 33.

dakwah sepantasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbelah awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah.

Pada dasarnya, dakwah merupakan seruan agama, seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan; yaitu untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat dan salah satu komponen itu adalah dari unsur medianya.² Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek, yang meliputi ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang tepat, atau meminjam istilah Yunan Yusuf, bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat; faktual dalam arti konkret yang nyata; kontekstual dalam arti relevan, dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.³

Hingga saat ini media dakwah terus mengalami perkembangan, sejalan dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, VCD, Mp3, radio, majalah, dan sebagainya, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan sesuatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya yang luas, sehingga efektif dan efisien. Hal inilah yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai media dakwah; dengan bertumpu pada asas efektivitas dan efisiensi, di mana di dalam suatu aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya waktu maupun tenaga yang

² Asmuni Syukrir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), 163.

³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), xiii.

dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan jika memungkinkan waktu biaya dan tenaga yang sedikit dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin.⁴

Islam adalah agama yang *rahmatan li al-‘alamin* yang berpedoman pada al-Qur’an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal*, *bil lisan* dan *bil qalam*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan; sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan secara lisan yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah. Dakwah *bil qalam* adalah metode dakwah melalui tulisan, dapat melalui buku, majalah, dan bahan cetakan lainnya. Secara historis, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw., setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Pada awalnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan untuk keluarga terdekatnya saja, kemudian turun perintah agar dakwah dilakukan secara terang-terangan. Hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulan. Al-Qur’an Surat al-Hijr ([15]: 94) disebutkan:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.⁵

Periode dakwah dalam masa Rasulullah dibagi ke dalam zaman Makkah dan zaman Madinah. Zaman Makkah disebut juga periode pembinaan akidah atau tauhid dalam hati manusia, sementara zaman Madinah disebut periode pembinaan masyarakat manusia.⁶ Dakwah Islamiah dalam zaman Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri,

⁴ Syukrir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 33.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI., 1986).

⁶ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 13.

sebagai lanjutan dari zaman Makkah. Dalam zaman Madinah ini, dakwah Islamiah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang sangat hebat. Kaum Muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung Muhammad Saw. merupakan Ansarullah, tentara Allah Swt., yang melaksanakan dakwah dalam arti seluas kata.⁷

Dalam sejarah dakwah di Indonesia, pernah ada seorang pemuda yang telah malang-melintang dalam kehidupan gemerlap, glamor, dan sempat ketergantungan dengan barang terlarang (narkotika), yaitu Jefri al-Bukhori merupakan salah satu *mubaligh* yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk berdakwah. Ia seorang *da'i* yang mendapat penilaian publik sebagai *da'i* gaul yang mampu membaca situasi dan kondisi *mad'u*. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, Masjid Istiqlal, Masjid al-Ikhlas (Rawamangun), Masjid at-Taqwa (Grogol), Masjid an-Nur (Proyek Senen), Masjid as-Syifa (Jalan Rumah Sakit Fatmawati), dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar, dan TPI (yang kini menjadi MNC).

Di antara sekian banyak pesan dakwah Jefri al-Bukhori melalui media televisi, pesan dakwah tentang generasi *rabbani* menjadi objek tulisan ini. Penulis tertarik mengkaji lebih dalam permasalahan ini, karena dengan kondisi dan permasalahan saat ini generasi Rabbani menjadi salah satu jawaban dakwah yang tepat. Selain itu, tulisan ini menjadi penting untuk diangkat, mengingat banyak kaum Muslimin yang belum memahami serta belum masuk kategori generasi Rabbani pada umumnya dan diri penulis sendiri pada khususnya. Agar tulisan ini mudah dipahami, penulis memulai dengan penjelasan deskriptif dakwah dan dasar hukumnya. Deskripsi tersebut kemudian dilanjutkan dengan subyek, materi dan media dakwah. Berikutnya adalah melakukan analisis pemaknaan pesan dakwah Ustaz Jefri al-Bukhari tentang Generasi Rabbani.

⁷ *Ibid.*, 18.

Dakwah dan Dasar Hukumnya

Kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* (infinitif) dari kata kerja *da'â-yad'û* di mana kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia sehingga menambah perbendaharaan bahasa Indonesia.⁸ Kata *da'wah* secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, permohonan (doa).⁹ Sedangkan secara terminologis, banyak pendapat tentang definisi dakwah, antara lain menurut Ya'qub,¹⁰ dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Menurut Anshari,¹¹ dakwah adalah semua aktivitas manusia Muslim dalam usaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Allah Swt.

Dalam pengertian istilah, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami.¹² Dakwah adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur *jahili* agar menjadi masyarakat yang Islami.¹³ Oleh karena itu, Abu Zahrah menegaskan bahwa dakwah Islamiah itu diawali dengan *amar ma'rûf* dan *nâhi' munkar*, maka tidak ada penafsiran logis lain lagi mengenai makna *amar ma'rûf* kecuali mengesakan Allah secara sempurna,

⁸ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1981), 11.

⁹ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Semarang: Rasail, 2005), 13.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Seni, dan Teknik Dakwah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1973), 9.

¹¹ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), 11.

¹² Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Islami, 2000), 77.

¹³ Amien Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1999), 25.

yakni mengesakan pada zat sifat-Nya.¹⁴ Lebih jauh, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁵

Keanekaragaman pendapat para ahli di atas meskipun terdapat kesamaan ataupun perbedaan-perbedaan, namun bila dikaji dan disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan secara ikhlas untuk meluruskan umat manusia menuju pada jalan yang benar. Untuk dakwah diupayakan dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*. Adapun pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Qur'an dan Hadis. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat *dalil naqli* yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Dalam al-Qur'an dan Hadis juga berisi mengenai tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah kali pertama ditunjukkan kepada utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, kelompok atau organisasi.

1. Dasar Hukum Dakwah. Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:
 - a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada al-Quran Surat al-Maidah ([5]: 67).
 - b. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ([16]: 125).
2. Perintah dakwah yang ditujukan kepada Muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam Hadis, "Mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah

¹⁴ Abu Zahrah, *Dakwah Islamiyah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

¹⁵ Achmad, *Dakwah Islam*, 2.

dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selema-lemah iman.” (HR. Muslim)¹⁶

Tujuan Dakwah

Menurut Arifin,¹⁷ tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Pandangan lain dari A. Hasjmi,¹⁸ tujuan dakwah Islamiah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹⁹

Barmawie Umary,²⁰ merumuskan tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt. dan melanjutkan tersiarnya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun. Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Dan akhlak yang dimaksudkan ini tidak lain adalah al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada al-Qur'an setiap pribadi Muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat

¹⁶ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Mesir: Tijariah Kubra, t.t), 50.

¹⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 4.

¹⁸ A. Hasjmi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 18.

¹⁹ Achmad, *Dakwah Islam*, 2.

²⁰ Barmawie Umary, *Azaz-azaz Ilmu Dakwah* (Semarang: CV. Ramadhani, 1980), 55.

sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.²¹ Secara umum tujuan dakwah dalam al-Qur'an adalah:²²

- a. Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati, sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal ([8]: 24).
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah, sebagaimana dalam Q.S Nuh ([71]: 7).
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah, sebagaimana dalam Q.S. Asy-Syura ([42]: 13).²³
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

Subjek, Materi, dan Media Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut-pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya.²⁴ Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), materi dakwah/*maddah*, *wasilah* (media dakwah), *tharîqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Dalam tulisan ini, penulis hanya kemukakan tiga unsur yang merupakan bagian dari dakwah, yaitu subjek, materi dan metode dakwah.

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt. baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pem-

²¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997), 47.

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 68.

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah, *Al-Qur'an*, 786.

²⁴ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan*, 103.

bawa misi.²⁵ Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah). Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, salah satunya Hasjmy yang berpendapat bahwa juru dakwah adalah para penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.²⁶

Sementara itu, menurut M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.²⁷ Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah esensial sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanya ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya," kata Ya'qub.²⁸

Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi). Sekaligus sebagai pemberi informasi dan misi. Pada prinsipnya setiap Muslim atau Muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi, mestinya setiap Muslim itu hendaknya pula menjadi *da'i* karena sudah menjadi kewajiban baginya. Meskipun

²⁵ *Ibid.*, 105.

²⁶ Hasjmy, *Dustur Dakwah*, 186.

²⁷ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dengan Islamiah Indonesia, t.t.), 119.

²⁸ Ya'qub, *Publisistik Islam*, 37.

demikian, tentu tidak mudah berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan setiap orang berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut, yang berperan sebagai *mubaligh* dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf*, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Sementara secara khusus mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan ulama.²⁹ Anwar Masy'ari³⁰ dalam buku *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* menyatakan, syarat-syarat seorang *da'i* harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat tersebut, *pertama*, mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan keterangan yang memuaskan. *Kedua*, tampak pada diri *da'i* keinginan (kegemaran) untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah dan demi perjuangan di jalan yang diridhainya. *Ketiga*, harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, kepada siapa dakwah itu akan dilancarkan. Sebabnya dakwah baru akan berhasil jika *da'i* memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran Islam dan punya kemampuan untuk menyampaikannya dengan bahasa lain yang diperlukan, sesuai dengan kemampuannya tadi. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka, dan dengan cara-cara yang berkenan di hati para pendengar. Dalam situasi dan kondisi tertentu, ada kata-kata dan ucapan yang sesuai untuk diucapkan; sebagaimana untuk setiap kata-kata dan ucapan ada pula yang tidak tepat untuk menggunakannya. *Keempat*, harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sede-

²⁹ Tasmar, *Komunikasi Dakwah*, 41-42.

³⁰ Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, 15-29.

mikian rupa sehingga dapat dijadikan suri teladan bagi orang-orang lain. Hamka³¹ mengingatkan kepada seorang *da'i* tentang delapan perkara sebagai berikut:

Hendaklah seorang *da'i* melihat dirinya sendiri apakah niatnya sudah bulat dalam berdakwah. Kalau kepentingan dakwahnya adalah untuk kepentingan diri sendiri, popularitas, untuk kemegahan dan pujian orang, ketahuilah bahwa pekerjaannya itu akan berhenti di tengah jalan. Karena sudah pasti bahwa di samping orang yang menyukai akan banyak pula yang tidak menyenangi.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal, yakni:

- a. Hendaklah seorang *da'i* mengerti benar soal yang akan diucapkannya.
- b. Seorang *da'i* harus mempunyai kepribadian yang kuat dan teguh, tidak mudah terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji, dan tidak tergoncang, ketika orang-orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat pada perangai, meskipun ada cacat jasmani.
- c. Pribadinya menarik, lembut tetapi bukan lemah, tawadhu tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani.
- d. Seorang *da'i* harus mengerti pokok pegangan kita ialah al-Qur'an dan as-Sunnah, di samping itu pun harus mengerti ilmu jiwa (*ilmu nafs*), dan mengerti adat-istiadat orang yang hendak didakwahi.
- e. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang membawa perdebatan, sebab hal itu akan membuka masalah khilafiah.
- f. Haruslah diinsyafi bahwa contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat daripada ucapan yang keluar dari mulut.

³¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 12 (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1999), 228-233.

- g. Hendaklah seorang *da'i* menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya di hadapan pengikutnya.

2. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.³² Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.³³ *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok, sebagai berikut.³⁴

- a. Masalah akidah. Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Karena itu, akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.
- b. Masalah syari'ah. Syari'at dalam Islam erat hubungannya dengan *amal lahir* (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah SWT guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan; sedangkan *muamalah* adalah ketetapan Allah yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia. Seperti hukum

³² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 194.

³³ Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, 33.

³⁴ Syukrir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 60-63.

warisan, rumah tangga, jual beli, kepemimpinan, dan amal-amal lainnya.

- c. Masalah akhlak. *Akhlak* adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki dan *khianat*. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan, dan tumbuhan.

3. Media Dakwah

Arti istilah *media* bila ditinjau dari asal kata (etimologi) berasal dari bahasa Latin, yaitu *median* yang berarti alat perantara. Sedangkan kata *media* merupakan jamak dari kata *median* tersebut. Pengertian semantiknya *media* berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, *media dakwah*, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.³⁵ Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

- a. Lisan. Inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
- c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

³⁵ *Ibid.*, 163.

- d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, *slide*, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.³⁶

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Analisis Pesan Dakwah Ustaz Jefri al-Bukhari Tentang Generasi Rabbani

Generasi Rabbani adalah generasi yang berketuhanan dan bertauhid, serta di antaranya memiliki sikap tawakkal, sabar dan berpikir positif. Pengertian ini seringkali diucapkan oleh para *da'i*, di antaranya oleh Jefri al-Bukhari melalui berbagai media, di antaranya melalui tayangan film dan televisi. Jefri al-Bukhari menggunakan media televisi dengan alasan lebih simpel dan praktis. Sebagaimana film, media televisi ini juga merupakan media yang bersifat audio-visual, artinya bisa didengar sekaligus dilihat. Televisi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan arena hiburan dan sumber informasi utama. Di beberapa daerah di Indonesia, masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Hal ini yang mendasari dakwah Islam untuk dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, sehingga jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan

³⁶ Ya'qub, *Publisistik Islam*, 40- 43.

keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam.³⁷

Sesungguhnya televisi ini adalah merupakan penggabungan antara radio dan film, sebab media ini dapat meneruskan peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara bahkan dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung, tetapi kekurangan dalam film mengenai aktualitasnya dapat ditutupi. Pendek kata keunikan-keunikan pada radio dan film, mengumpul seluruhnya dalam televisi dan sebaliknya kekurangan-kekurangan pada radio dan film, pada televisi sudah tidak dijumpai, kecuali kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam surat kabar, atau barang cetak lainnya, kita tidak dapat jumpai dalam televisi ini.³⁸

Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi, baik nasional dan internasional dengan berbagai alat-alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang bisa dijangkau dengan media ini. Kehadiran televisi diduga mengubah dunia yang luas ini menjadi dusun besar (*global village*). Namun, umat Islam terutama di negara kita belum maksimal untuk memanfaatkan wasilah ini karena terbentur oleh *high cost* yang harus diinventarisasi.³⁹ Pesan dakwah tentang generasi Rabbani menjadi obyek dalam tulisan ini. Dalam pandangan Jefri bahwa generasi Rabbani yaitu generasi berketuhanan dan beriman yang dalam kehidupannya mampu menjaga kemaluan, bersikap tawakkal, sabar, dan berpikir positif. Penegasan ini ia sampaikan dalam ceramahnya di salah satu televisi nasional.

Menurut Jefri al-Bukhari, fenomena penyaluran hasrat seksual secara bebas di kalangan remaja disinyalir sangat besar. Akibatnya, di samping ia melakukan pelanggaran norma-norma agama dan etika, ia juga menderita secara kejiwaan, bahkan ada sebagian harus meninggalkan bangku sekolah. Pada kasus yang terakhir ini, tentu sangat merugikan masa depannya. Remaja pada dasarnya sosok manusia yang sedang bergejolak dan berani mencoba terhadap hal yang dilarang, termasuk melakukan

³⁷ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 153.

³⁸ *Ibid.*, 154.

³⁹ *Ibid.*, 155.

seks bebas. Remaja yang berani melakukan seks bebas apapun keadaannya cepat atau lambat akan dihantui rasa bersalah dan dosa. Apabila rasa bersalah dan dosa itu berjangka panjang maka akan muncul kecacauan berpikir, ia hidup dalam sauna yang penuh kecemasan dan gelisah. Keresahan ini akan berimbas pada kesehatan mental, dengan kata lain mentalnya bisa terganggu.

Keputusasaan dan tingkah laku yang salah akan terus menerus merusak masa depannya. Oleh karena itu, peranan orang tua atau keluarga menjadi sangat penting untuk mencegah perilaku seks bebas. Menurut Jefri al-Bukhari ada beberapa sebab yang menjadikan remaja sangat mudah terjebak dalam perzinahan, di antaranya, *pertama*, tidak memiliki pemikiran yang panjang; *kedua*, tidak merasa diawasi; *ketiga*, pergaulan bebas. Pemikiran Jefri al-Bukhari ada benarnya, bahwa remaja yang melakukan seks bebas biasanya cenderung hanya karena ingin menikmati kenikmatan sesaat dengan akibat yang panjang. Hal ini karena pemikiran yang pendek dan kurang pertimbangan. Di samping itu, pengawasan yang kurang dari orang tua atau keluarga menjadi salah satu pemicu seks bebas. Itulah sebabnya keluarga memegang peranan penting dalam mengendalikan perilaku seks bebas. Demikian pergaulan pengaruhnya sangat besar dalam mewarnai sepak terjang remaja.

Menurut Jefri al-Bukhari, untuk menanggulangi seks bebas dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

- a. Orang tua harus berusaha mengarahkan anak remaja bergaul dengan orang yang baik.
- b. Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis; orang tua berupaya memberi contoh yang baik; membangun lingkungan yang kondusif, dengan pengawasan yang bijaksana.
- c. Menanamkan pendidikan agama pada anak.
- d. Menanamkan pendidikan seks pada anak.
- e. Mengisi waktu luang dengan baik.

Jefri al-Bukhari menganggap perlunya orang tua memberi perhatian yang besar terhadap pergaulan anaknya. Karena pergaulan sangat

besar pengaruhnya, secara tidak disadari seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. Seorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat-laun ia belajar dari kawannya itu untuk berbuat yang sama. Kongkretnya akan terjadi proses coba-coba dan meniru yang tidak berbeda dengan teori dan konsep belajar. Dalam belajar ini sangat mudah terjadi proses peniruan. Hal ini sebagaimana dikatakan Sardiman,⁴⁰ bahwa interaksi dan pergaulan mengandung proses belajar dan belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Pendapat ini menandakan bahwa pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang di dalam teori belajar terdapat istilah *modeling*, yaitu suatu bentuk belajar yang tak dapat disamakan baik dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Dalam *modelling*, seseorang yang belajar mengikuti kelakuan orang lain sebagai model.

Tingkah laku manusia lebih banyak dipelajari melalui *modelling* atau imitasi daripada melalui pengajaran langsung.⁴¹ *Modelling* dapat terjadi baik dengan *direct reinforcement* maupun dengan *vicarious reinforcement*. Bandura dalam penelitiannya terhadap tingkah laku kelompok-kelompok anak dengan sebuah boneka plastik mengamati, bahwa dalam situasi permainan, model *rewarded group* bereaksi lebih agresif daripada model *punished group*. Bandura membagi tingkah laku imitatif menjadi tiga macam:

- a. *Inhibitory-disinhibitory effect*; kuat lemahnya tingkah laku oleh karena pengalaman tak menyenangkan atau oleh *vicarious reinforcement*.
- b. *Eliciting effect*; ditunjangnya suatu respons yang pernah terjadi dalam diri, sehingga timbul respons serupa.
- c. *Modelling effect*; pengembangan respons-respons baru melalui

⁴⁰ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 24.

⁴¹ *Ibid.*, 29.

observasi terhadap suatu model tingkah laku. *Modelling* dapat dipakai untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan akademis dan motorik.⁴²

Sejalan dengan pendapat di atas, Gerungan⁴³ menegaskan bahwa di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranan sebab mengikuti suatu contoh yang baik dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, jika seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu "kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral" yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif, dan dalam didikan ke dalam suatu "tradisi" modern maupun kuno itu, imitasi memegang peranan penting.

Dalam hubungannya dengan belajar, menurut teori behavioristik bahwa manusia pada waktu dilahirkan sama. Menurut behaviorisme, pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi refleks sekehendak hatinya.⁴⁴ Menurut teori humanistik, manusia atau individu harus dipelajari sebagai keseluruhan integral, khas, dan terorganisasi. Ia tidak bisa dipelajari secara parsial (sebagian-sebagian). Manusia pada dasarnya memiliki karakter jahat apabila tidak dikendalikan.⁴⁵ Pergaulan sangat mempengaruhi perilaku dan karakter seseorang, dengan pergaulan bisa menjadi baik tapi juga bisa menjadi buruk, masalahnya tergantung bergaul dengan siapa. Teman yang hanya berorientasi pada kesenangan eksoteris (*zahiri/lahiriah*) akan menelurkan bibit penyakit jauh dari Tuhan, sebaliknya sahabat yang lebih cenderung mengejar aspek esoteris (*batini*) maka akan menggiring cinta pada Tuhan.

⁴² *Ibid.*, 30-31.

⁴³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. al-Maarif, 1978), 54.

⁴⁴ Abu Ahmadi & Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling*, 38.

⁴⁵ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: PT. Eresco, 1991), 115-117.

Menurut Hamka,⁴⁶ bahwa budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu, hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berpikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya, serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud firman Tuhan.⁴⁷

Di era modern ini sangat sulit untuk mendeteksi kawan yang budiman. Tidak sedikit orang mendekat menjadi kolega karena ada kepentingan dan pada adanya kepentingan inilah batasannya kawan abadi. Berbagai faktor sangat menunjang terbinanya persahabatan, tapi faktor kepentingan jualah yang paling dominan. Karena itu, untuk memilahnya adalah dengan memilih kawan yang masih bersih pandangan dan pikirannya. Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bergaul dengan orang saleh membawa pengaruh yang besar terhadap karakter, emosi, dan kepribadian seseorang.

Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis. Wujud cinta dapat berupa perhatian, pemberian, pengertian, sopan santun, dan saling mengunjungi (silaturahmi). Keluarga adalah kesatuan terkecil dari elemen dalam sebuah negara, mereka terikat oleh batin dan aturan karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. Keluarga bahagia menjadi dambaan setiap manusia agar keluarga bahagia terbentuk maka unsur rasa cinta harus ada di antara dua orang individu-individu yang ada dalam sebuah keluarga.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1.

⁴⁷ *Ibid.*, 2.

Keluarga harmonis tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan hati yang bersih dan lapang. Keluarga harmonis bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Tujuan pernikahan adalah untuk menggapai kebahagiaan. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis memiliki indikator sebagai berikut, *pertama*, setia dengan pasangan hidup; *kedua*, menepati janji; *ketiga*, dapat memelihara nama baik; saling pengertian; *keempat*, berpegang teguh pada agama. Keluarga atau rumah tangga, oleh siapapun dibentuk, pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang keibuan dan keayahan terhadap seluruh anggota keluarga (anak keturunan). Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera. Para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan tidak baik. Tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini akan lebih mudah terwujud apabila sejak awal, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu, orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan

anak. Tingkah laku orang tua yang tidak wajar (patologis, abnormal) dari salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak, terutama kepada anak dalam masa puber dan adolesens. Karena itu, pola tingkah laku yang deviatif dari orang tua, mudah ditiru oleh anak-anak remaja dan adolesens yang belum memiliki jiwa stabil dan mengalami banyak konflik batin.

Lingkungan sosial yang tidak sehat (sakit) juga memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan buruk anak-anak, terutama para remajanya. Pengaruh eksternal dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam membentuk perilaku anak-anak. Anak dapat mengembangkan pola kebiasaan belajar yang tidak wajar atau "sakit" menirukan tingkah laku orang-orang dewasa yang "tidak sehat" di sekitarnya. Sebagai akibat dari stimuli sosial yang kurang baik, dan salah-ulah dalam proses belajar anak-anak, maka muncul kemudian gejala kenakalan anak atau remaja di kota-kota besar.

Dasar kepribadian seseorang terbentuk dari hasil perpaduan antara warisan sifat, bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial, bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota lain keluarganya sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, juga tidak dapat menyatakan kasih sayang terhadap orang lain, maka sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya itu dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.⁴⁸ Keluarga merupakan

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Hal Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.⁴⁹ Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak, serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.⁵⁰

Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁵¹ Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁵² Lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu (1) adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin; (2) adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan terhadap keturunan, (4) kehidupan ekonomi bersama; dan (5) kehidupan berumah tangga. Apa yang diidam-idamkan, apa yang ideal, apa yang seharusnya, dalam kenyataan tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dapat diraup dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa sehingga dapat dipahami esensi dari pesan dakwah generasi Rabbani, bagaimana mendidik anak yang tumbuh menjadi dewasa agar sesuai dengan syariat dan ajaran Islam, tentu pondasi pertamanya adalah keluarga.

⁴⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, 180.

⁵⁰ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 79.

⁵¹ Hendi Suhendi & Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 5.

⁵² Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 1.

Penutup

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para juru dakwah, baik itu diri sendiri sebagai Muslim, secara berkelompok atau instansi yang telah memiliki manajemen yang baik untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami. Tujuan dakwah diharapkan dapat menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama, mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Lebih dari itu, tujuan dakwah adalah memenuhi perintah Allah Swt. dan melanjutkan tersiarinya syari'at Islam secara merata. Dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Pengertian subjek dakwah dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf*, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Sementara secara khusus, mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhassiss*) dalam bidang agama Islam dikenal dengan ulama sehingga kewajiban berdakwah adalah mutlak bagi setiap Muslim yang disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dalam menyampaikan dakwah, seorang *da'i* membutuhkan materi dakwah yang merupakan pesan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis meliputi akidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Selain itu, dalam menyampaikan materi dakwah, seorang *da'i* harus menentukan media yang digunakan, dapat melalui lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, membuat marak media sebagai penyampai informasi secara massal.

Salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah media televisi. Hal ini membuat banyak para *da'i* yang memanfaatkan media televisi sebagai sarana dalam menyebarluaskan dakwah, salah satunya Ustaz Jefri al-bukhori. Ustaz Jefri memperkenalkan pesan dakwah generasi Rabbani dalam setiap dakwahnya di televisi. Generasi Rabbani adalah generasi yang berketuhanan dan bertauhid, serta di antaranya memiliki sikap tawakkal, sabar dan berpikir positif. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan peran serta aktif orang tua dan keluarga untuk senantiasa mendidik, memberikan bimbingan, dan menghadirkan lingkungan anak dalam situasi dan kondisi yang selalu dekat dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 21. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999.
- Hasjmi, A. *Dustur dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT.al-Maarif, 1978.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

- Koswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas, 1981.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dengan Islamiah Indonesia, t.t.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ramayulis. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga tentang hal Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1983.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1997.
- Umary, Barmawie. *Azas-Azas Ilmu Dakwah*. Semarang: CV Ramadhani, 1980.
- Ya'qub, Hamzah. *Publisistik Islam, Seni dan Teknik Dakwah*. Bandung: CV Diponegoro, 1973.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 1986.